

KONSERVASI TANAMAN PALA (*Myristica fragrans*) UNTUK MEMPERKAYA JENIS TANAMAN PADA POLA AGROFORESTRI

Sugeng P. Harianto¹, Surnayanti¹, Rommy Qurniati^{1*}, Duryat¹

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl Soemantri Brojonegoro No 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
Penulis Korespondensi : rommy.qurniati@gmail.com

Abstract

*The dominance of coffee (*Coffea canephora*) and chocolate (*Theobroma cacao*) which are not categorized as high canopy species in protected forest areas caused degrade the ecological function of forest if it was not combined with timber plantations or MPTs. The high dominance of low canopy vegetation in the forest area commonly occurs in the areas managed by social forestry systems. This community empowerment program aims to increase the public awareness about the importance of protected areas conservation functions and increasing the diversity of high canopy species in agroforestry system that could provide ecological benefits for the region; as well as economic benefits for society. This activity conducted in Padan Village sub district of Penengahan South Lampung District which used extension method due to and discussion and training of nutmeg cultivation in agroforestry pattern. This empowerment activity was successfully implemented according to planned program; the participation of community in all activity was high, community willingness to plant nutmeg in their land management and the increasing of the cognitive knowledge of community about the importance of land conservation, nutmeg implanting and maintenance technic in protected forest.*

Keywords: agroforestry, nutmeg, protected forest, social forestry

Abstrak

Dominasi jenis kopi (*Coffea canephora*) dan coklat (*Theobroma cacao*) yang bukan merupakan tanaman tajuk tinggi pada kawasan hutan lindung dapat menurunkan fungsi ekologis hutan jika tidak dikombinasikan dengan tanaman kayu atau MPTs. Tingginya dominasi tanaman tajuk rendah pada kawasan hutan, umum terjadi di kawasan yang dikelola dengan sistem perhutanan sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi konservasi kawasan lindung dan memperkaya jenis tanaman pada pola agroforestri agar hutan dapat lestari dan masyarakat menjadi sejahtera. Pengabdian dilaksanakan di Desa Padan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dengan metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi serta pelatihan penanaman pala dengan pola agroforestri. Kegiatan ini dinyatakan berhasil sesuai dengan program yang direncanakan; antara lain adanya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan cukup tinggi, kesediaan masyarakat untuk mananam pala di lahan kelolanya masing-masing dan peningkatan pemahaman masyarakat sasaran tentang pentingnya konservasi dan budidaya tanaman pala dengan pola agroforestri.

Kata kunci: agroforestri, hutan kemasyarakatan, hutan lindung, pala

I. PENDAHULUAN

Hutan lindung memiliki fungsi penting dalam menjaga ekosistem dan biodiversiti dunia. Berdasarkan Undang-Undang RI No 41 tahun 1999, hutan lindung adalah hutan yang mempunyai

fungsi pokok sebagai perlindungan system penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Namun luasan dan tutupan hutan lindung semakin

menurun akibat alih penjarahan, penebangan liar dan perambahan menjadi lahan pertanian.

Kondisi yang sama juga terjadi di kawasan hutan lindung Gunung Rajabasa. Gunung Rajabasa merupakan kawasan lindung yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai register 3. Gunung Rajabasa ini berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, kawasan ini merupakan pintu gerbang hutan pegunungan yang baik bagi wilayah Propinsi Lampung. Gunung Rajabasa merupakan wilayah hulu sungai yang merupakan daerah tangkapan hujan yang juga berada dekat dengan pantai. Kawasan ini merupakan area kelola Kesatuan Pengelola Hutan Lindung (KPHL) Rajabasa atau yang saat ini telah diperluas menjadi KPH XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Bukit Serampok.

Desa Padan Kecamatan Penengahan secara administrasi wilayahnya langsung berbatasan dengan Kawasan Hutan Register 3 Gunung Rajabasa. Hampir seluruh masyarakat Desa Padan memanfaatkan kawasan hutan lindung sebagai sumber mata pencaharian dengan menanam jenis-jenis tanaman *Multy Purpose Trees Species* (MPTS) dan berbagai jenis tanaman pertanian dengan pola agroforestri atau yang dalam bahasa lokal disebut *Repong*. *Repong* adalah istilah lokal untuk lahan kering yang ditumbuhi beraneka jenis tanaman produktif yang sudah tua dan tumbuhan liar (Qurniati, et al. 2017).

Seperti kondisi umumnya hutan di Propinsi Lampung yang telah dikelola masyarakat, lahan hutan lindung yang berbatasan dengan Desa Padan didominasi oleh tanaman kopi dan atau coklat. Tanaman kopi dan coklat yang bukan merupakan tanaman tajuk tinggi dapat menurunkan fungsi ekologis hutan jika tidak dikombinasikan dengan tanaman kayu atau MPTS. Penambahan jenis tanaman MPTS menurut Kaskoyo et al. (2014) dapat memperluas area tutupan hutan dan menciptakan multi-strata tajuk. Selain itu Hasbullah et al. (2016) berpendapat, masyarakat yang menanam berbagai jenis tanaman memiliki harapan besar dan menggantungkan sumber pendapatan dari MPTS; dimana bila produksi tanaman utama sudah tidak optimal lagi, masyarakat masih dapat memperoleh pendapatan dari tanaman MPTS.

Penentuan jenis tanaman MPTS yang tepat sangat diperlukan karena berkaitan dengan keadaan tempat lokasi penanaman dan tujuan akhir dari penanaman tersebut. Pemilihan pohon pala untuk

dikembangkan di hutan lindung Gunung Rajabasa sangat tepat, karena pala merupakan salah satu tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna karena setiap bagian tanamannya dapat dimanfaatkan dalam berbagai industry, buahnya untuk bahan makanan dan daunnya untuk tanaman obat. Harga jual pala cukup tinggi juga cukup tinggi. Selain itu, komoditas pala merupakan komoditas penting dan potensial dalam perekonomian nasional karena menjadi salah satu pendapatan utama bagi petani di Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian, 2015).

Penanaman pala sebagai tanaman tajuk tinggi diantara tanaman yang telah ada di lahan kelola masyarakat menjadi satu pilihan yang menjanjikan secara ekonomi dan ekologi. Untuk itu perlu dilakukan pengenalan tanaman pala untuk memperkaya jenis tanaman pada pola agroforestri melalui penyuluhan dan pengabdian kepada masyarakat agar hutan dapat lestari dan masyarakat menjadi sejahtera.

II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan selama satu hari pada tanggal 22 Agustus 2017. Masyarakat sasaran dari kegiatan budidaya pala adalah masyarakat Desa Padan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang mengelola lahan hutan lindung Gunung Rajabasa. Penanaman pala akan dilakukan di lahan kelola masyarakat di Gunung Rajabasa yang merupakan area kelola KPHL Rajabasa yang saat ini telah berubah menjadi UPTD KPH XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Bukit Serampok.

Sebelum pelaksanaan pengabdian telah dilakukan observasi dan wawancara terhadap masyarakat sasaran untuk menggali permasalahan yang ada terkait dengan pengelolaan lahan hutan lindung Gunung Rajabasa yang telah lama dikelola masyarakat. Persiapan merupakan perencanaan program pengabdian yang meliputi: koordinasi dengan pihak desa lokasi pengabdian, penetapan waktu penanaman, penentuan sasaran dan target peserta penanaman, dan perencanaan materi penanaman.

Pengabdian diawali dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang pentingnya konservasi lahan hutan untuk

kelangsungan kehidupan, budidaya pala dengan pola agroforestri, panen dan pasca panen, serta prospek pengembangan pala. Penyuluhan ini dilakukan di halaman rumah Ketua LPHD Padan sejak pukul 09.30-12.00 WIB. Selanjutnya istirahat makan siang dan shalat. Acara dilanjutkan lagi pukul 13.30 dengan praktek penanaman pala di lahan masyarakat.

Evaluasi dilakukan dengan menanyakan kembali materi yang telah disampaikan oleh narasumber saat diskusi untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat sasaran penyuluhan dan memberikan respon balik kepada masyarakat yang masih belum paham tentang materi yang disampaikan. Selain itu evaluasi juga dilakukan melalui observasi pada saat praktek penanaman untuk mengetahui peningkatan keterampilan masyarakat setelah menerima penjelasan tentang cara penanaman pala oleh narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Desa Padan merupakan hamparan pergunungan yang langsung berbatasan dengan register 3 Gunung Rajabasa. Desa Padan mempunyai luas wilayah 516 ha dan jumlah penduduk sebanyak 678 kk. Sebagian besar penduduk berasal dari suku Sunda (95,6%) selain terdapat penduduk asli Lampung (2,8%), Jawa Tengah (0,6%) dan Serang (Banten) (0,9%). Seperti kondisi umumnya masyarakat yang tinggal berbatasan dengan hutan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Padan masih rendah. Sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) dan bahkan tidak lulus SD. Penduduk Desa Padan Kecamatan kalianda Kabupaten Lampung Selatan 100% beragama Islam. Masyarakat Desa Padan umumnya berprofesi sebagai petani dan selain itu menjadi pemburu, buruh, bekerja diluar daerah (TKW dan Pabrik), pedagang, guru, PNS, ABRI dan sopir angkot.

Kondisi hutan yang berbatasan dengan Desa Padan masih cukup baik. Hal ini antara lain karena masih kuatnya pengaruh adat istiadat masyarakat Desa Padan. Masyarakat Desa Padan masih mempercayai '*pamali*', yaitu kepercayaan untuk guna tidak menebang pohon yang berada pada wilayah Mata Air, Aliran Sungai dan Wilayah hutan yang masih perawan. Kepercayaan ini mengkeramatkan wilayah-wilayah tertentu yang

dianggap sebagai wilayah sumber air. Wilayah ini tidak boleh dirusak karena dapat menimbulkan bencana di kemudian hari. Sehingga dengan adanya budaya '*pamali*' maka kelestarian hutan Gunung Rajabasa terjaga.

Berbeda dengan wilayah sumber air yang masih terjaga karena adanya budaya '*pamali*', areal hutan yang berbatasan langsung dengan Desa Padan seluas 155.482 hektar telah dikelola oleh masyarakat. Secara turun temurun, pada luasan tersebut telah ditanami berbagai jenis tanaman seperti durian, damar mata kucing, sonokeling, melinjo, kopi, coklat dan jenis lainnya. Tanaman-tanaman ini dikombinasikan dengan tanaman pertanian seperti pisang dan sayuran yang menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat. Namun kombinasi tanaman ini masih didominasi oleh tanaman tajuk sedang dan rendah seperti kopi, kakao, pisang dan sayuran.

Terbatasnya jenis tanaman tajuk tinggi yang bernilai ekonomis seperti tanaman MPTS disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman tajuk tinggi yang dapat dikombinasikan dengan tanaman pertanian yang telah ada di lahan kelola masyarakat. Kombinasi ini dikenal dengan istilah agroforestry. Agroforestry merupakan manajemen lahan secara optimal dan lestari dengan mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun lingkungan (Triwanto dkk, 2012; Kusumandari dkk, 2015).

Untuk menambah jenis tanaman tajuk tinggi atau MPTS, dilakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat tentang jenis tanaman MPTS yang diminati masyarakat (Gambar 1). Berdasarkan informasi tersebut kemudian dilakukan kajian pustaka untuk mengetahui kesesuaian jenis MPTS dengan kondisi lahan di Gunung Rajabasa. Sejalan dengan pendapat Fauziyah dkk (2015) bahwa pemilihan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan kecocokan dengan kondisi biofisik menjadi pertimbangan dalam mengelola lahan agar dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka diputuskan bahwa jenis tanaman yang dipilih adalah tanaman pala.



Gambar 1. Wawancara kepada tokoh masyarakat

Sebelum pelaksanaan penyuluhan dan praktek penanaman, maka secara partisipatif bersama masyarakat dilakukan survey pemilihan lokasi penanaman (Gambar 2). Penanaman pala dengan system agroforestry di lahan hutan dihadapkan pada kenyataan bahwa jarak tanam tidak dapat mengikuti aturan yang ideal namun memanfaatkan bagian lahan yang agak kosong karena pada lahan tersebut sudah ada berbagai jenis tanaman.



Gambar 2. Survey lokasi penanaman

Pada saat survey penentuan lokasi penanaman diperhatikan juga keberadaan pohon pelindung. Kegunaan pohon pelindung adalah untuk melindungi tanaman dari sinar matahari yang berlebihan, terutama pada saat tanaman masih muda (Departemen Pertanian, 1986; Ruhnayat dan Martini, 2015). Sehingga lokasi yang sangat terbuka tidak sesuai untuk penanamn pala. Kondisi

sejalan dengan konsep agroforestry yang memperhatikan adanya multi tajuk.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan di Dusun Merambung yang lokasinya berbatasan langsung dengan hutan lindung. Peserta yang hadir adalah anggota Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Padan yang berminat mengembangkan tanaman pala. Seluruh anggota LPHD adalah petani yang mengelola lahan hutan lindung Gunung Rajabasa. Penyuluhan yang dilaksanakan dikediaman ketua LPHD Padan, diawali dengan penyampaian materi tentang pentingnya konservasi lahan hutan untuk kelangsungan kehidupan, budidaya pala dengan pola agroforestri, panen dan pasca panen, serta prospek pengembangan pala (Gambar 3).



Gambar 3. Penyampaian materi oleh narasumber.

Pada sesi diskusi diketahui bahwa masyarakat Desa Padan pada umumnya belum mengenal dengan baik tentang tanaman pala. Masyarakat sudah tahu apa itu jenis tanaman pala, namun ternyata belum ada satupun masyarakat yang pernah membudidayakan atau mengelola tanaman tersebut secara intensif dikebunnya. Tanaman pala yang ada di lahan masyarakat pada umumnya hanya terdapat beberapa pohon saja disetiap kebun hanya dijadikan sebagai tanaman sela, bahkan banyak diantaranya yang tidak memiliki tanaman pala.

Masyarakat Desa Padan mengenal manfaat ekonomi pala dari buahnya saja. Padahal selain buah pala sebagai rempah-rempah, pala juga bermanfaat sebagai tanaman

penghasil minyak atsiri yang banyak digunakan dalam industri pengalengan, minuman dan juga kosmetik. Menurut Sutomo (2006) kulit dan daging buah pala terkandung minyak atsiri dan zat samak. Hampir semua bagian buah pala mengandung senyawa kimia yang bermanfaat bagi kesehatan, diantaranya dapat membantu mengobati masuk angin, insomnia (gangguan susah tidur), bersifat stomakik (memperlancar pencernaan dan meningkatkan selera makan), karminatif (memperlancar buang angin), antiemetik (mengatasi rasa mual mau muntah), nyeri haid, rematik dll.



Gambar 4. Penanaman pala di Gunung Rajabasa.

Acara kemudian dilanjutkan dengan penanaman di lahan kelola masyarakat di hutan lindung Gunung Rajabasa (Gambar 4). Bibit yang disediakan sejumlah 300 bibit, namun tidak semua ditanam pada hari tersebut. Sebagian bibit dibagikan kepada anggota LPHD dan dipelihara di halaman rumah masing-masing untuk memudahkan penyiraman sambil menunggu musim hujan tiba. Karena pada saat kegiatan pengabdian berlangsung masih musim kemarau sehingga dikuatkan bibit akan mati karena kekeringan. Anggota LPHD Padan yang menerima bibit diwajibkan mengisi surat pernyataan kesediaan untuk menanam dan memelihara bibit-bibit pala tersebut. Surat pernyataan ini juga bertujuan untuk memudahkan pendataan anggota LPHD yang akan menanam pala sehingga memudahkan administrasi kelompok dalam pendataan tanaman pala di LPHD Padan.



Gambar 5. Diskusi setelah penanaman

Setelah penanaman dilakukan diskusi di lahan kelola masyarakat untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian yang dilakukan dan untuk menangkap umpan balik dari masyarakat dan KPH XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang-Bukit Serampok (Gambar 5). Masyarakat dan KPH XIII mengapresiasi kegiatan pengabdian ini dan berharap bimbingan dan pendampingan masyarakat dari Universitas Lampung dapat terus berlanjut.

IV. KESIMPULAN

Secara umum pengabdian kepada masyarakat ini dinyatakan berhasil sesuai dengan target program yang telah ditetapkan, antara lain adanya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan cukup tinggi, terlaksananya penanaman pala untuk memperkaya jenis tanaman tajuk tinggi yang memiliki manfaat ekonomis bagi masyarakat dan meningkatnya pemahaman masyarakat sasaran tentang pentingnya konservasi dan budidaya tanaman pala (*Myristica fragrans*) pada pola agroforestri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada KPHL Rajabasa yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian. (2015). Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Pala Berkelanjutan Tahun 2015. Kementerian Pertanian. Jakarta

Departemen Pertanian. (1986). Pala dan Pengelolahannya. Irian Jaya: Bagian Proyek Informasi Peranian

Fauziah, E., Kuswanto, P.D. dan Sanudin. (2015). Prospek Pengembangan Pala (*Myristica fragrans* Houtt) Di Hutan Rakyat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 5 (1): 32-39.

Hasbullah I.A., Sjarkowi F, Asmani N, dan Yazid M. (2016). Socio Entropy System Approach for Analyzing of Social Forestry Management in Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 2 (2): 126-136.

Kaskoyo H, Mohammed A.J., Inoue M. (2014). Present state of community forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) program in a protection forest and its challenges: case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest Science* 30 (1): 15-29.

Kusumandari, A., Irawati, D., dan Soedjoko, S.A. (2015). Optimalisasi Penggunaan Lahan Dengan Sistem Agroforestri Dan Pendampingan Pascapanennya di Kelompok Tani Dusun Kemuning, Gunungkidul. *Indonesian Journal of Community Engagement*. 1(1): 1-13.

Qurniati, R., Febryano, I.G., dan Zulfiani, D. (2017). How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development? *Biodiversitas*, 18(3), 1201-1206.

Ruhnayat A, Martini E. (2015). Pedoman Budidaya Pala pada Kebun Campur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

Sutomo, B. (2006). Buah Pala Mengobati Gangguan Insomial, Mual dan Masuk Angin. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.

Triwanto, J., Syarifuddin, A., dan Mutaqin, T. (2012). Aplikasi Agroforestri di Desa Mentaraman Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *DEDIKASI*, 9:13 – 21.